



Davar: Jurnal Teologi

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 2, No. 2 (2021): 82–99

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

Pendekatan Penginjilan Melalui Budaya *Wor Gei* Terhadap Masyarakat Desa Mataru Selatan

Yabes Doma, Filmon Gusti Tansi,

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: yabes27doma@gmail.com, filmontansi@gmail.com

Abstract

This part of the research aims to carry out contextual preaching of the *Wor Gei* culture found in South Mataru Village in order to reach people who still do not know Jesus Christ personally. The culture in *Wor Gei* activities is actually the same in other places as the activity of burning bricks which will be used as building materials. Even so, the existence of *Wor gei* culture can be a means to approach the community directly to preach the gospel, especially in *Wor gei* activities it is not just burning stones, there are several activities carried out and that is where it becomes an opportunity to spread the gospel to the people who attend the activity. the. *Wor Gei* culture is a tradition of the people in South Mataru Village from generation to generation, with the brick-burning culture, people can gather, work together and share life experiences. With the existence of *Wor Gei* culture, it can be used as a means or facility in carrying out a persuasive approach or it can be in the form of small groups. The approach to *Wor Gei* culture in Mataru Selatan Village is an effective way to reach out to people who do not yet believe in Christ personally.

Keywords: *Wor Gei* culture, contextual approach, South Mataru Village.

Abstrak

Bagian penelitian ini bertujuan untuk melakukan pendekatan kontekstual terhadap budaya *Wor Gei* yang terdapat di Desa Mataru Selatan guna menjangkau orang-orang yang masih belum mengenal akan Yesus Kristus secara pribadi. Budaya dalam kegiatan *Wor Gei* sebenarnya kalau ditempat lain sama dengan kegiatan bakar batu bata yang akan di jadikan bahan untuk membangun. Meskipun demikian dengan adanya budaya *Wor gei* dapat menjadi sarana untuk melakukan pendekatan secara langsung kepada masyarakat untuk memberitakan Injil, terlebih dalam kegiatan *Wor gei* tidak hanya sekedar bakar batu saja ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan dan disitulah menjadi suatu kesempatan untuk memberitakan Injil kepada masyarakat yang menghadiri kegiatan tersebut. Budaya *Wor Gei* merupakan suatu kebiasaan masyarakat di Desa Mataru Selatan secara turun temurun, dengan adanya budaya bakar batu bata masyarakat bisa berkumpul, bergotong-royong dan dapat berbagi pengalaman hidup. Dengan adanya budaya *Wor Gei* dapat dijadikan sarana atau fasilitas dalam melakukan pendekatan secara persuasif atau bisa dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pendekatan terhadap budaya *Wor Gei* di Desa Mataru Selatan merupakan cara yang efektif untuk melakukan penjangkauan terhadap masyarakat yang belum percaya kepada Kristus secara pribadi.

Kata Kunci : Budaya *Wor Gei*, pendekatan kontekstual, Desa Mataru Selatan.

Pendahuluan

Dalam beberapa penelitian, telah dilakukan penelitian budaya untuk pendekatan kontekstual. Penelitian Kamuri misalnya meneliti tentang budaya di Sumba yang dijadikan pendekatan pembinaan warga gereja.¹ Kemudian penelitian Mawikere yang meneliti budaya Papua khususnya di Lembah Baliem yang dijadikan pendekatan penginjilan.² Selain itu, penelitian Siswanto yang meneliti budaya Jawa Timuran sebagai pendekatan komunikasi Injil bagi masyarakat Jawa Timur.³ Demikian pula penelitian Katarina dan Diana yang menjadikan semboyan Dayak guna membangun relasi keagamaan.⁴ Herwinesastra kemudian meneliti budaya *betangkant* anak dalam Suku Dayak Keninjal sebagai upaya kontekstualisasi kasih Allah.⁵ Terakhir penulis melihat penelitian Susanto dan Budiman yang meneliti budaya Bejopai di Kalimantan Barat dan dijadikan pendekatan kontekstual.⁶ Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi peluang pendekatan kontekstualisasi Injil. Dari beberapa contoh di atas, penulis mencermati terdapat budaya *Wor Gei* di Kabupaten Alor yang juga dapat dijadikan pendekatan kontekstualisasi Injil.

Budaya *Wor Gei* dalam bahasa Indonesia disebut bakar batu bata, merupakan suatu budaya atau kebiasaan yang terdapat di daerah Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Alor, secara khusus di Desa Mataru Selatan. Menurut Azer D. Lauepada seorang tokoh adat di kecamatan Mataru mengatakan bahwa budaya *Wor Gei* adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang secara turun temurun dan diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk tetap melestarikan kebudayaan tersebut.⁷ Lauepada menambahkan budaya *Wor Gei* tidak hanya sebagai sebuah budaya tetapi juga merupakan sumber pendapatan sebaharian masyarakat setempat, faktor yang menyebabkan adanya budaya

¹ Johanis Putratama Kamuri, "Transformasi Wawasan Dunia Marapu: Tantangan Pembinaan Warga Gereja Di Sumba," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 31, 2020): 131–143, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/257>.

² Marde Christian Stenly Mawikere, "Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi Dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 29, 2021): 51–66, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/333>.

³ Krido Siswanto, "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 12, 2017): 61–66, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/57>.

⁴ K Katarina and Ruat Diana, "Semboyan Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (June 3, 2020): 23–36, <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/4>.

⁵ H Herwinesastra, "Budaya Betangkant Anak Dalam Suku Dayak Keninjal Sebagai Upaya Kontekstualisasi Kasih Allah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 31, 2019): 200–207, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/147>.

⁶ Susanto Susanto and Sabda Budiman, "Contextualization of the Bejopai Pattern of the Kubin Dayak Tribe as a Contextual Discipleship Effort in West Kalimantan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 28, 2021): 189–201, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/378>.

⁷ Hesron Senkari, *Wawancara Oleh Penulis Tentang Budaya Merupakan Bagian Hidup Dari Masyarakat Desa Mataru Selatan*. (Mataru, 2021).

bakar batu bata adalah dengan adanya kebutuhan yang mendasar dari masyarakat setempat untuk membangun, salah satunya adalah membangun rumah.⁸ Senada dengan hal itu Yohanes Banmata seorang tokoh masyarakat menuturkan bahwa budaya *Wor Gei* merupakan suatu kebiasaan yang tidak hanya dilakukan untuk membangun tetapi memiliki makna yang khas, artinya dalam budaya *Wor Gei* masyarakat tidak hanya melakukan sebagai rutinitas budaya tetapi juga ada rasa persatuan yang utuh.⁹ Demikian juga menurut Hesron Senkari bahwa budaya *Wor Gei* merupakan bagian hidup masyarakat Mataru Selatan dan masih terus di pertahankan.¹⁰

Dalam budaya *Wor Gei* atau bakar batu bata yang terdapat di Desa Mataru Selatan, terbagi lagi dalam beberapa bagian sesuai dengan jumlah kampung yang ada didalam desa itu, tetapi secara umum sebenarnya sama tata cara pelaksanaannya. Kegiatan budaya *Wor Gei* adalah proses pembarakan tanah yang telah dicetak menggunakan mal (tempat khusus percetakan batu bata) kemudian di keringkan melalui proses pembakaran selama kurang lebih satu minggu, dimana proses kegiatan *Wor Gei* atau bakar batu bata itu sendiri dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang pada waktu sebelumnya telah diberitahukan atau diundang untuk turut hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan *Wor Gei*.

Budaya *Wor Gei* ini menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat Desa Mataru Selatan, yang menarik untuk didiskusikan atau dibahas. Terlebih dalam kegiatan *Wor Gei* ini dapat menjadi sebuah peluang untuk memberitakan Firman Tuhan kepada masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pembakaran bakar batu bata. Sehingga peluang ini seharusnya dapat dimanfaatkan secara baik oleh para hamba Tuhan atau pengerja gereja untuk melakukan pendekatan penginjilan secara kontekstual berdasarkan budaya setempat, dengan demikian diharapkan akan dapat menjangkau orang-rang yang hadir secara pribadi dan dari hubungan tersebut dapat membawa pada pengenalan yang benar tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat.

Sesuai dengan penjelasan dari latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut; bagaimana pendekatan penginjilan melalui budaya *Wor Gei* atau bakar batu bata terhadap masyarakat Desa Mataru Selatan? Dan tujuan dari karya ilmiah ini adalah, untuk memaparkan pendekatan penginjilan melalui budaya *Wor Gei* atau bakar batu bata di Desa Mataru Selatan.

Metode

⁸ Ainun, *Tentang Bata Merah Sebagai Bahan Bangunan*, vol. 1 (Jakarta: Yayasan Dana Normalisasi Indonesia, 1986), 2.

⁹ Senkari, *Wawancara Oleh Penulis Tentang Budaya Merupakan Bagian Hidup Dari Masyarakat Desa Mataru Selatan*.

¹⁰ Ibid.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, hal ini bertujuan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif.¹¹ Menurut Moelong metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹² Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara beberapa tokoh yang berasal dari masyarakat Desa Mataru Selatan dari wawancara inilah penulis memperoleh data untuk dikembangkan dalam penelitian yang diwujudkan dalam karya tulis.

Hasil Dan Pembahasan.

Pengertian Budaya atau Kebudayaan

Sebelum penulis membahas lebih jauh tentang budaya *Wor Gei* atau bakar batu bata yang terdapat di masyarakat Desa Mataru Selatan, maka sangat penting untuk mengetahui terlebih dahulu pengertian dari budaya atau kebudayaan.

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sansekerta “Buddhayah”, dalam bentuk jamak dari “Budhi” atau “akal”. Maka, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi” dan “daya” atau “daya” dari “budi.” budaya juga adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.¹³ Menurut Tanuwidjaja dan Uda budaya merupakan usaha roh manusia untuk mengekspresikan diri dengan cara mewujudkan kepercayaan dan nilai-nilai dalam bentuk nyata dalam kebebasannya dan juga merupakan ekspresi manusia dalam dan atas alam ini, yaitu dengan meninggalkan jejak-jejak yang sangat bermakna.¹⁴

Menurut Jhon budaya berarti pikiran, akal budi, hasil dari sesuatu, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi sebuah kebiasaan yang telah menjadi dasar dalam kehidupan sebuah masyarakat yang berada di suatu wilayah tertentu,¹⁵ dengan kata lain

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28–38, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 9.

¹³ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

¹⁴ Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, and Michael J. Sleasman, *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends (Cultural Exegesis)* (Grand Rapid, Michigan: Baker Academic, 2007), 22.

¹⁵ Frame John, “Kekristenan Dan Kebudayaan (Bagian 1),” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (April 1, 2005): 1–27, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/140>.

Jhon beranggapan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Selain itu bahasa memiliki peranan yang sangat penting, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, hal ini membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.¹⁶

Dari definisi budaya di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa budaya adalah suatu kebiasaan yang timbul dari pemikiran, rasio, dan juga tentang apa yang dilihat dan diamati dengan segala indra yang dimiliki oleh manusia, budaya merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun kemudian itu dituangkan dalam perilaku setiap hari. Budaya juga merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting dan mendasar, karena budaya dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan manusia baik secara fisik atau alami.

Pelaksanaan Budaya Wor Gei dalam Masyarakat Desa Mataru Selatan

Budaya *Wor Gei* atau bakar batu bata adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Mataru Selatan, yang masih terus terjaga hingga saat ini. Dalam pelaksanaan kebudayaan *Wor Gei* dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang ingin membuat bahan bangunan khususnya batu bata yang nantinya bisa di jadikan tempat kediaman atau tempat kumpul bersama, sehingga proses kegiatan *Wor Gei* ini diikuti oleh beberapa kepala keluarga yang terlibat dalam pelaksanaan tersebut. Dimana pembarakan batu yang sebelumnya telah dicetak menggunakan tempat percetakan kemudian dilanjutkan dengan proses pembakaran dan kegiatan ini berlangsung lebih dari satu minggu.

Memang jika dilihat secara dekat maka proses pembarakan batu bata tergolong sederhana, terlebih di daerah yang sudah sudah berkembang bahkan dikota telah ada orang khusus yang bekerja membuat batu bata dan dijual. Namun di Desa Mataru Selatan hal ini menjadi suatu kebudayaan yang tetap terjaga demi membangun hubungan bermasyarakat dan budaya tolong-menolong, sehingga mengandung arti tersendiri seperti dapat berjumpa satu sama lain, dapat bercerita dan saling menguatkan dalam menghadapi persoalan baik secara persuasif atau pun kelompok.

Waktu Dalam Melakukan Budaya Wor Gei

¹⁶ Panjhi Sugiono, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 7, 2020): 87, <https://ojs.sttajffray.ac.id/jitpk/article/view/492>.

Dalam melakukan bakar batu bata tentunya harus dipersiapkan secara baik mulai dari awal pengerjaan sampai kepada proses pembarakan dengan harapan dapat memperoleh hasil yang baik sesuai dengan harapan. Sehingga waktu yang paling tepat dalam pengerjaan atau pembuatan batu bata adalah bulan panas atau sekitar bulan Juni sampai dengan Oktober. Hal ini dikarenakan tanah yang telah dicetak harus banyak membutuhkan sinar matahari agar benar-benar kering.

Tomon Dan To'i

Dalam budaya *Wor Gei* atau bakar batu bata yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mataru Selatan, pada umumnya mengenal dua istilah penting yang disebut dengan sebutan *tomon* dan *to'i* berikut ini adalah penjelasannya:

Sistem Tomon

Sisten *tomon* adalah proses saling membantu secara berkelompok yang dilakukan secara bergiliran sesuai jadwal yang telah disepakati bersama. Misalnya hari ini adalah jadwal untuk bekerja dikelompok pertama kemudian minggu depan yang bekerja adalah kelompok kedua dan berikutnya akan kembali dilanjutkan oleh kelompok yang pertama. Sistem semacam ini sudah dilakukan atas dasar kesepakatan secara bersama-sama dengan tujuannya saling menolong, memudahkan antara sesama para pekerja.

Sedangkan arti kata *tomon* sendiri diambil dari bahasa daerah Suku Pantai atau *Boy* yang berarti saling membantu atau bekerja secara bersama-sama, tetapi lahan atau pekerjaan tersebut tetap menjadi milik kelompok tertentu yang telah disepakati, sehingga kelompok yang lain hanyalah membantu dalam pekerjaan sesuai apa yang diminta.

Sistem To'i

Sedangkan sistem *to'i* memiliki pengertian yang berbeda sebab berbeda dengan sistem *tomon*. Hal ini jelas karena sistem lebih kepada milik bersama atau dengan kata lain *to'i* adalah suatu sistem kesepakatan mengenai pembagian hasil secara merata. Sebagai contoh misalnya ada empat kelompok yang berpartisipasi dalam pelaksanaan kebudayaan *Wor Gei* maka hasil yang diperoleh akan dibagi secara adil sebab setiap kelompok memiliki hak yang sama dalam pekerjaan tersebut, sehingga hasil dari pekerjaan tersebut akan dibagi secara merata kepada setiap kelompok. Pada dasarnya sistem *to'i* lebih kepada sistem kunci yang dilakukan juga atas dasar kesepakatan bersama antara ketiga kelompok yang terlibat.

Proses *Gaman Nok Gei* Pembuatan dan Pembakaran

Jika dalam sistem budaya *Wor Gei* dikenal dengan dua istilah penting seperti *tomon* dan *to'i*, maka dalam proses pembakaran batupun terdapat dua istilah kegiatan yang penting yaitu *Nuku* dan *Aroku*.

Proses Nuku pertama dalam membuat batu bata.

Dalam proses pembuatan batu bata, maka perlu untuk memperhatikan tahap-tahap dalam proses pembuatannya.

Pertama adalah mempersiapkan lahan yang cukup luas, tanah yang dipersiapkan haruslah tanah yang baik atau berkualitas, tanah tersebut tidak boleh mengandung banyak batu ataupun pasir, karena jika tanah yang memiliki banyak batu akan mengurangi kualitas dari batu bata tersebut, dan untuk proses pembuatan batu bata juga harus berada dekat mata air agar memudahkan prosesnya pengolahan bahan.

Kedua, langka berikutnya adalah bersihkan tanah tersebut dari batu, kayu, akar dan rumput rumput dan benda-benda lain yang dianggap dapat mengurangi kualitas bahan dasar batu bata tersebut.

Ketiga, melakukan proses perendaman, tanah tersebut harus dimasukan kedalam suatu lubang yang sudah disiapkan, proses perendaman sendiri dilakukan sejak sore hari sampai kepada pagi hari agar air tersebut dapat meresap dan bercampur dengan tanah secara merata.

Keempat, tanah yang telah direndam sejak kemarin sore dihaluskan lagi dengan menggunakan tangan atau kaki hingga menjadi rata, jangan sampai terlalu lembek (seperti bubur) karena tidak akan bisa dicetak, kemudian adonan tanah tersebut dicetak menggunakan mal atau alat pencetak batu bata, dan jika dalam proses percetakan mengalami kerusakan maka akan diproses ulang dengan menambahkan air ataupun tanah sampai memperoleh bentuk dan hasil yang diharapkan.

Kelima, tanah yang telah dicetak dibiarkan beberapa saat dua sampai tiga hari agar benar-benar kering, setelah proses pengeringan maka dilanjutkan dengan proses pembersihan. Proses selanjutnya menyusun batu bata ditempat yang telah di persiapkan.

Proses Aroku kedua dalam pembakaran batu bata mentah.

Selanjutnya, dalam proses yang kedua dalam budaya *Wor gei* atau bakar batu bata yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mataru Selatan adalah:

Pertama, setelah batu-bata mentah yang telah dikeringkan dengan sinar matahari akan disusun membentuk persegi empat kemudian dibagian bawah terdapat dua atau tiga lubang kiri dan kanan tergantung jumlah batu bata yang dihasilkan.

Kedua, setelah melakukan proses penyusunan, maka langka berikutnya akan dilakukan adalah mempersiapkan kayu sebagai bahan bakar. Untuk kayu yang digunakan juga tidak kayu sembarangan melainkan seperti kayu asam, kayu kusambi, kayu putih dan jenis kayu tertentu agar dapat menghasilkan bara yang baik, karena bara api akan sangat menentukan hasil dari pembakaran tersebut.

Ketiga, langka selanjutnya adalah melakukan tahap pembakaran dengan cara memasukan kayu tersebut kedalam lubang dibawah susunan batu bata tadi. Biasanya

kelompok yang memiliki pekerjaan ini mengundang atau meminta bantuan dari kelompok lain untuk bersama-sama melakukan proses pembakaran.

Keempat, tahap berikutnya dilanjutkan dengan pembuatan dinding samping dengan bahan batu alam yang terdapat di pantai kemudian ditambah lumpur, dengan tujuan untuk menutup rongga dari dinding batu agar api yang dinyalakan tidak keluar dari sela-sela lubang maka harus di tutup secara rapat. Untuk memberikan warna yang lebih merah pada batu-bata maka biasanya ditambahkan campuran bahan belerang.

Kelima, tahap penutupan bagian atap batu, tujuannya agar api yang telah dinyalakan jangan sampai keluar tetapi harus didalam lubang, tujuannya agar batu tersebut masak secara sempurna.

Keenam, setelah itu didiamkan selama satu minggu bahkan lebih, sampai api dalam lubang itu benar-benar padam, kemudian dilanjutkan dengan tahap pembongkaran dinding. Setelah batu-bata itu benar-benar dingin maka barulah disusun dan bagikan kepada Kelompok yang melaksanakan kegiatan *Wor Gei*.

Makna Budaya Wor Gei Dalam Masyarakat Desa Mataru Selatan

Menurut Snap Mor, Masing-masing suku yang ada pasti memiliki hukum atau sistem adat sendiri, dan masing-masing suku bertanggung jawab mengatur dan menentukan masa depan sukunya sendiri. Setiap daerah mempunyai tradisi, hukum atau norma dan sistem kebudayaan yang berbeda, perbedaan inilah yang menjadi ciri khas dari masing-masing daerah yang ada.¹⁷

Demikian juga budaya “*wor gei*” atau “bakar batu bata” yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mataru Selatan, budaya “bakar batu bata” sendiri memiliki beragam makna yang diakui oleh masyarakat secara umum, berikut ini adalah maknanya:

Sebagai Simbol Persatuan dan Kekerabatan

Menurut Adrianus Gono kebudayaan hadir dalam wujud ide, gagasan, nilai, norma, aktivitas yang berpola, dan dalam benda-benda atau artefak untuk mendukung dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Suatu kebudayaan selalu hadir dengan ciri khas dan keunikan tersendiri. Ciri khas dan keunikan ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang berguna bagi pengembangan kebudayaan dan pembangunan manusia.¹⁸ Budaya merupakan simbol persatuan, budaya juga merupakan salah satu aset yang tidak ternilai yang dimiliki oleh setiap daerah yang dihasilkan dari keadaan lingkungan tertentu dan merupakan simbol persatuan dan kerukunan.

¹⁷ Alfasis Romarak Ap, “Tradisi Dalam Penangkapan Ikan Masyarakat Biak.,” *Jurnal Ilmu Budaya* 6, no. 2 (2018): 196–206, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/5459/2986>.

¹⁸ Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, “Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan),” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (August 1, 2019): 154–165, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1125>.

Demikian juga dengan adanya budaya *Wor Gei* atau bakar batu bata yang terdapat dalam masyarakat Desa Mataru Selatan yang juga memiliki makna tersendiri. Dimana setiap orang yang hadir dalam proses pembakaran batu bata biasanya duduk secara bersama-sama dan saling berbagi cerita tentang apa yang mereka alami dan rasakan, biasanya orang yang menjadi pemilik pekerjaan tersebut akan mengundang orang tua kampung untuk hadir dalam proses pembakaran batu bata tersebut, tugas utama dari orang tua kampung dalam proses pembakaran batu bata atau *Wor Gei* adalah untuk memberikan nasihat berupa pengalaman hidup supaya tetap sabar, tekun dan tetap setia dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi kepada setiap orang yang hadir pada malam itu. Selain dari wejangan yang diberikan oleh orang yang dituakan dikampung itu yang dilaksanakan pada malam hari, maka ada juga suatu prosesi yang dilakukan oleh pemrakarsa atau yang yang dianggap sebagai pemilik pekerjaan sehingga akhirnya dilakukan *Wor Gei*, yaitu pemilik pekerjaan akan menyiapkan segelas sopi (arak) sebagai tanda penghormatan dan kasih sayang yang tulus kepada mereka yang hadir untuk mengikuti proses pembakaran batu tersebut.

Tetapi sayangnya dalam hal ini jika dilihat secara dekat maka mereka salah dalam melakukannya, karena penghormatan dan kasih sayang yang diberikan tidak harus melalui sopi (arak) tetapi juga bisa diwujudkan dengan cara yang lebih baik lagi, karena sopi (arak) dapat membawa orang untuk menjadi mabuk dan dapat menimbulkan kerugian baik kepada orang lain dan juga diri sendiri, Untuk itu seorang pemberita Injil harus melihat peluang yang ada dan harus memberikan pengertian-pengertian yang benar, karena praktek-praktek seperti itu bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan “celakalah mereka yang menjadi jago mimum dan juara dalam mencampuri minuman keras” (Yesaya 5:22). Sebagai seorang pemberita Injil harus dapat memberikan perubahan kepada orang lain.

Saling Antar-Mengantar Makanan

Setiap tradisi yang ada di setiap lingkungan atau daerah memiliki keistimewaannya masing-masing. Menurut Abdul Kodir, tradisi di masyarakat yang berkebudayaan sarat akan makna-makna simbolik, tidak terkecuali tradisi yang berbasis semangat berkebudayaan, makna simbolik dalam tradisi kebudayaan tersebut tentunya memiliki arti tersendiri.¹⁹ Salah satu kegiatan dari tradisi budaya bakar batu adalah antar-mengantar makanan. Tradisi seperti ini juga terdapat dalam Alkitab Perjanjian Lama secara khusus kitab Ester, dalam bagian itu membahas tentang hari raya perayaan pembebasan yang dilakukan oleh Allah bagi umat-Nya Israel, perayaan itu disebut Hari

¹⁹ Abdul Kodir Jailani and Rio Febriannur Rachman, “KAJIAN SEMIOTIK BUDAYA MASYARAKAT: Nilai Keislaman Dalam Tradisi Ter-Ater Di Lumajang,” *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 3, no. 02 (August 24, 2020): 125–137, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muharrrik/article/view/460>.

Raya Purim.²⁰ Hari Raya Purim ditandai dengan antar-mengantar makanan sejak Senin petang hingga Selasa petang nanti, orang Yahudi di seluruh daerah kekuasaan raja Ahasweros merayakan perayaan Hari Purim dengan suka-cita (Ester 9:28) dalam perayaan ini mereka dapat bersukaria dan saling antar mengantar makanan satu sama lain.²¹

Sesuai dengan penjelasan di atas maka antar-mengantar makanan adalah suatu kebiasaan atau tradisi juga dikerjakan didalam kebudayaan lain sebagai bentuk ucapan syukur atau perdamaian, sehingga tradisi antar mengantar makanan sudah dilakukan sejak zaman Perjanjian Lama, saat Allah membebaskan bangsa Yahudi dari tangan musuh-musuh mereka.

Demikian juga bahwa dalam budaya *Wor Gei* memiliki makna penting sebagai rasa simbol kepedulian, kehormatan, kasih sayang, dan suka cita, hal ini terlihat ketika orang-orang yang hadir pada saat pembakaran itu, mereka hadir dengan membawa makanan dan minuman untuk saling berbagi dan menukarkan pengalaman satu sama lain. Biasanya pada saat memasuki jam makan maka akan dikumpulkan dan akan menikmati jamuan makan bersama-sama, dan jika masih terdapat kelebihan dari makanan tersebut maka akan dibagi secara merata kepada setiap orang yang hadir pada saat itu untuk dibawa pulang. Bahkan yang menjadi suatu hal yang menarik, ketika dalam kegiatan tersebut tidak diperkenankan untuk tuan dari pemilik pekerjaan tersebut mengambil kelebihan makanan dari pekerjaan itu untuk dirinya, tetapi ia harus memiliki kepekaan yang baik untuk memberikan kepada orang-orang yang masih belum mendapatkan makanan untuk dibawa pulang ke rumah mereka masing-masing.

Toleransi antar kelompok

Bagi masyarakat Desa Mataru Selatan budaya *Wor Gei* sangat penting dan memiliki beragam makna salah satunya adalah bersikap toleransi. Menurut Ngainun Naim toleransi artinya bersikap sabar, menahan diri, serta menghargai dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki perbedaan pendapat. Sedangkan toleransi menurut Gisca adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain.²²

Dalam Perjanjian Baru Yesus Kristus memberikan suatu teladan yang sangat baik kepada umat manusia dengan cara bertoleransi terhadap semua orang. Tuhan Yesus dalam teladan hidup dan pengajaran-Nya mewariskan nilai toleransi yang terdokumentasi

²⁰ Sonny Zaluchu, Nur Juniati Waruwu, and Eirene Kardiani Gulo, "Pengharapan Mesianik Di Dalam Kitab Ester Melalui Pendekatan Teologis-Akrostik-Plot," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (June 16, 2020): 1–15, <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/4>.

²¹ Bhanu Viktorahadi, *Komonikasi Mendewasakan Iman* (Bandung: Sanggar Pratikara, 1989).

²² Serafica Gischa., "Pelaksanaan Sikap Toleransi". Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi.", *Jurnal Multikultural* 2, no. 34 (2008).

dengan baik dalam kitab suci.²³ Ajaran Tuhan Yesus tentang toleransi begitu tegas, lugas dan jelas sehingga mudah diterima.²⁴ Beberapa bukti yang menunjukkan sikap ketoleransi dari Yesus Kristus adalah perintah untuk mengasihi semua orang (Matius 22:39), penerimaan Yesus Kristus kepada Perempuan Samaria (Yohanes 4:9), dan sikap serta pandangan Yesus Kristus tentang hukum taurat (Matius 5:17).

Toleransi merupakan hal yang sangat penting bagi umat manusia, secara khusus masyarakat yang berada di Desa Mataru Selatan, sebab dengan adanya budaya *Wor Gei* maka akan semakin mempererat hubungan antara sesama kelompok yang sebelumnya sempat renggang karena tidak adanya keharmonisan, keterbukaan, serta hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan dan keutamaan kelompok tertentu atau golongan. Karena pada dasarnya setiap kelompok akan cenderung untuk mengutamakan tujuan atau kepentingan kelompok mereka masing-masing. Sehingga mengabaikan kepentingan bersama meskipun secara geografis mereka berada dalam suatu lingkungan dan budaya yang sama. Oleh karena itu melalui budaya *Wor Gei* masyarakat di Desa Mataru Selatan akan diharapkan dapat saling menerima, menghormati dan menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap pribadi ataupun kelompok masing-masing.

Pendekatan Penginjilan Kontekstual

Penginjilan adalah perintah atau Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya untuk pergi dan memberitakan kabar baik, kabar tentang karya penyelamatan Allah bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Penginjilan adalah suatu perintah atau Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya (Matius 28:18-20).²⁵ Amanat tersebut merupakan perintah untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid Yesus Kristus dan membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Kemudian mengajar setiap murid untuk melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Kristus.²⁶ Maka dari itu penginjilan

²³ Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016): 187–198, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588>.

²⁴ Stanley R. Rambitan, "Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK," *Jurnal Shan* 1, no. 1 (March 1, 2017): 93–108, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1473>; Leniwan Darmawati Gea and I Putu Ayub Darmawan, "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggapan Teologisnya," *Jurnal Shan* 5, no. 1 (March 30, 2021): 1–14, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/2621>.

²⁵ Jamin Tanhidly, "Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 12, 2017): 49–54, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/55>; I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 31, 2019): 144–153, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/138>.

²⁶ Tanhidly, "Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran"; Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20."

haruslah dilakukan karena penginjilan merupakan Amanat dari Yesus Kristus secara langsung untuk dilakukan oleh setiap murid-Nya. Sedangkan kontekstual itu sendiri menurut Sugiono, kata kontekstual menunjuk kepada suatu pola pendekatan penginjilan atau misi yang bisa diterima oleh konteks di mana aksi penginjilan atau misi pemberitaan kabar keselamatan dilakukan. Kontekstual juga merupakan langkah atau upaya yang tepat untuk membahasakan berita Injil ke dalam masyarakat yang majemuk seperti sekarang ini.²⁷

Dari kedua pengertian di atas maka dapat dikatakan pendekatan penginjilan kontekstual menjadi bagian dalam pelaksanaan Amanat Agung yang mandatkan oleh Tuhan Yesus kepada umat-Nya sebagai orang-orang percaya untuk akhirnya pergi dan memberitakan Injil karya penyelamatan Allah bagi umat manusia sesuai dengan konteks dan kebudayaan setempat. Pendekatan penginjilan kontekstual merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk memperkenalkan Injil kepada orang lain, pelayanan penginjilan kontekstual yang Rasul Paulus gunakan di Atena berdasarkan (Kisah Para Rasul 7:16-34), dapat dijadikan sebagai sebuah model penginjilan kontekstual yang relevan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai dari kebenaran firman Tuhan pada masa sekarang ini.²⁸

Pemberitaan injil dengan memperhatikan konteks kebudayaan setempat menjadi sarana atau jembatan untuk akhirnya Injil dapat diberitakan, terlebih bagi masyarakat yang bercorak kebudayaan. Pendekatan kontekstual menjadi langkah yang perlu dikerjakan untuk penjangkauan terhadap masyarakat yang masih dalam pengaruh kebudayaan khususnya terhadap masyarakat di Desa Mataru Selatan salah satunya melalui budaya *Wor Gei*.

Sebagai upaya untuk memperkenalkan Yesus Kristus kepada suatu daerah tertentu dengan cara berkontekstual, maka penulis melihat ada beberapa peluang yang bisa digunakan untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat yang berada di suatu daerah tertentu secara khusus di Desa Mataru Selatan melalui budaya *Wor Gei* atau bakar batu bata. Cara yang dapat digunakan dalam melakukan pendekatan penginjilan ialah.

Pendekatan Persuasif

Penulis melihat bahwa pendekatan persuasif adalah pendekatan tahap pertama atau tahap awal, tahap dimana saling mengenal antara satu sama lain agar dapat mengerti dan memahami kondisi atau latar belakang setiap orang yang dijumpai. Dalam memberitakan Injil tentu harus melihat latar belakang setiap orang karena setiap orang yang dijumpai dalam suatu budaya memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-

²⁷ Sugiono, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34."

²⁸ Marde Christian Stenly Mawikere, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 17, 2018): 25, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/282>; Mawikere, "Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi Dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil."

beda, begitu pula Rasul Paulus dalam melakukan pelayanannya di kota Korintus ia menggunakan pendekatan persuasif, sebagai langkah awal untuk memberitakan Injil, dengan cara tersebut Rasul Paulus dapat menjumpai dan memberitakan Injil secara tepat di kota Korintus.²⁹

Sama seperti pendekatan persuasif yang dilakukan Rasul Paulus di kota Korintus, penulis merasa sangat tepat apabila menggunakan pendekatan tersebut dimasa kini yang memiliki beragam kebudayaan, secara khusus terhadap budaya *Wor Gei* yang terdapat di Desa Mataru Selatan. Karena melihat dari latar belakang budaya bahwa masyarakat di Desa Mataru Selatan merupakan masyarakat yang beragam kebudayaan, mereka sering berkumpul bersama-sama dalam melakukan suatu pekerjaan sambil bercerita dan berbagi pengalaman. Maka hal inilah juga yang menjadi kesempatan untuk para pekabar Injil menceritakan tentang Yesus Kristus kepada setiap orang yang hadir dalam kegiatan tersebut. Untuk itu pendekatan persuasif sangatlah tepat apabila digunakan dalam melakukan pelayanan penginjilan kontekstual terhadap masyarakat di Desa Mataru Selatan.

Pendekatan Lintas Budaya

Dalam konteks masyarakat yang berada di Desa Mataru Selatan, seorang pemberita Injil tidak serta-merta memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang berada dalam budaya tersebut, tetapi seorang pemberita Injil harus memperhatikan dan melakukan pendekatan yang tepat sesuai konteks budaya yang ada. Sehingga dari konteks kebudayaan yang ada dapat digunakan dalam sebagai pendekatan dalam pemberitaan Injil dengan memperhatikan latar belang kehidupan dari suatu budaya tersebut.

Dalam hal ini penulis melihat bahwa sangat tepat untuk menggunakan pendekatan lintas budaya. Pendekatan lintas budaya menurut Simanjuntak ialah suatu keadaan dimana sebuah kebudayaan dapat dilalui sehingga terjadi proses akulturasi budaya akibat dari pengaruh perlintasan budaya tersebut.³⁰ Melihat bahwa dengan menggunakan pendekatan lintas budaya, seseorang dapat mentransformasi dirinya sesuai dengan masyarakat yang dilayani. Dalam proses ini seorang pemberita Injil setidaknya harus menguasai bahasa daerah setempat untuk mempermudah dalam berkomunikasi. Sebagai seorang penginjil kontekstual maka harus bisa beradaptasi dalam hal berpikir, berperilaku, dan berperasaan sesuai dengan konteks keberadaan dimana ia melayani.

²⁹ Sugiono, "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34"; Jessica Elizabeth Abraham, "Studi Apologetika Tentang Pandangan Rasul Paulus Terhadap Kepemimpinan Wanita Di Gereja," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (June 3, 2020): 51–68, <http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/6>.

³⁰ Manahan U. Simanjuntak, *Diktat Misi Lintas Budaya* (Batam: STT Real Batam, 2014).

Seorang pemberita Injil harus memperhatikan hal-hal mendasar, salah satunya adalah gaya hidup, tidak boleh ada jarak yang membatasi antara seorang pemberita Injil dan masyarakat setempat.³¹ Maka dari itu seorang pemberita Injil harus banyak meluangkan waktu untuk berada di tengah-tengah masyarakat serta turut aktif dalam kegiatan sehari-hari dengan begitu seorang pemberita Injil akan semakin banyak mengetahui perilaku dari setiap masyarakat. Sementara itu kestandaran hidup yang dipilih harus begitu rupa dan benar-benar tepat, sehingga dapat mengekspresikan ciri khas dari Yesus Kristus sendiri.

Membuat Kelompok Kecil

Dalam adat masyarakat Desa Mataru Selatan budaya *Wor Gei* atau bakar batu bata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan lebih dari lima orang atau lebih karena pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan kelompok, seorang pemberita Injil harus dapat memanfaatkan setiap peluang yang ada secara maksimal. Dalam pembentukan kelompok kecil diharapkan mereka dapat berdiskusi dan berbagai tentang kebenaran firman Tuhan. Mungkin dalam kelompok tersebut ada anggota kelompok yang sekedar mengetahui tentang keselamatan tetapi ia tidak tahu bagaimana cara mendapatkan keselamatan tersebut, maka kesempatan itulah yang harus digunakan oleh seorang pemberita Injil untuk menjelaskan secara baik, tepat, dan mudah dipahami tentang karya penyelamatan Allah bagi umat manusia secara kontekstual dalam kelompok kecil tersebut. Memang memberitakan Injil dalam kelompok kecil merupakan hal yang baru bagi mereka tetapi bisa menjadi lebih produktif ketika dijadikan sebagai sarana dalam pemberitaan Injil.

Yesus Kristus dalam Injil Sinoptik melakukan pendekatan pelayanan dari kelompok-kelompok kecil seperti Murid-murid-Nya.³² Dalam konteks itu Yesus Kristus mengajar dan menjelaskan kebenaran Firman Allah kepada para murid sebelum Yesus Kristus mengajari banyak orang (Matius 13:36), Rasul Paulus juga dalam Perjanjian Baru menggunakan pendekatan terhadap kelompok-kelompok kecil, dimana dalam kelompok-kelompok kecil mereka bersekutu, berdoa, memuji dan menyembah Allah (Roma 16:5), dimulai dari kelompok-kelompok kecil kemudian berkembang menjadi suatu jemaah yang sangat besar.

Keberadaan kelompok kecil bisa jadi sarana yang efektif dalam pemberitaan dan pengajaran Injil. Pembentukan kelompok kecil sangat penting karena dapat menyampaikan Injil secara efektif, autopraksis, dan terkonsep, dan mereka yang dalam

³¹ Katarina and Diana, "Semboyan Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan."

³² K Karnawati, H Hosana, and I Putu Ayub Darmawan, "Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 76–89, <https://jurnal.stkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/48>.

kelompok kecil tersebut dapat memperhatikan persekutuan dan pengajaran firman Tuhan, secara lebih efektif (Efesus 4:15).³³

Tujuan dari pembentukan kelompok kecil adalah agar dapat menyampaikan Injil secara tepat, dapat diterima dan meyakinkan mereka untuk percaya, seperti yang dikerjakan oleh Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya selama tiga tahun di dunia. Untuk itu seorang pemberita Injil harus mampu dalam melihat peluang yang ada dan salah satunya adalah menerapkan kelompok-kelompok kecil, pembentukan kelompok kecil merupakan cara yang sangat praktis dan sederhana dalam menjangkau orang-orang yang berada di daerah-daerah berkebudayaan yang belum mendengar akan Injil atau kabar keselamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus bagi seluruh umat manusia yang percaya kepada-Nya. Hal ini jugalah yang harusnya diterima oleh masyarakat yang berada di Desa Mataru Selatan melalui budaya *Wor Gei* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan bakar batu bata.

Kesimpulan

Budaya *Wor Gei* dalam bahasa Indonesia disebut bakar batu bata. Budaya *Wor Gei* merupakan suatu budaya yang terdapat di masyarakat Kabupaten Alor, Kecamatan Mataru secara khusus berada di Desa Mataru Selatan. Budaya bakar-batu bata merupakan salah satu budaya dari sekian banyaknya budaya yang terdapat di Desa Mataru Selatan dan masih terpelihara oleh masyarakat sampai saat ini. Budaya *Wor Gei* merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara bergotong-royong yang dilakukan secara sukarela tanpa ada paksaan dari orang lain. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat di Desa Mataru Selatan begitu memiliki kepedulian yang sangat besar. Dari budaya *Wor Gei* atau bakar batu bata yang terdapat di Desa Mataru Selatan tentu menjadi suatu peluang yang sangat baik untuk dapat menjangkau setiap masyarakat yang berada di Desa Mataru Selatan dan daerah sekitarnya yang belum mengenal akan Injil, kabar baik tentang Yesus Kristus, ataupun jika mereka sudah pernah mendengarkan Injil tetapi mereka tidak mengetahui secara mendalam tentang Yesus Kristus, maka seorang pemberita Injil harus menyadari dan merespon secara benar tentang kebutuhan mereka. Dalam budaya bakar batu bata masyarakat biasanya berkumpul bersama-sama bekerja sambil bercerita dan berbagi pengalaman hidup tentang kehidupan yang mereka alami. Oleh sebab itu seorang pemberita Injil harus dapat mengerti situasi dan menyesuaikan konteks yang ada sehingga dapat memperkenalkan Injil kepada mereka yang belum percaya kepada Yesus Kristus karena itu penting sekali dalam memperhatikan konteks budaya dan latar belakang setiap daerah yang dijadikan sasaran penginjilan secara khusus konteks budaya masyarakat di Desa Mataru Selatan.

³³ Theresia Tiodora Sitorus, "Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil Di Luar Nikah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 31, 2020): 194–208, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/248>.

Budaya *Wor Gei* atau bakar batu bata merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan Injil atau kabar tentang Yesus Kristus kepada masyarakat adat setempat, dalam upaya memperkenalkan Injil kepada masyarakat di Desa Mataru Selatan bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti pendekatan persuasif, pendekatan lintas budaya dan pendekatan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pendekatan-pendekatan ini memang serasa baru bagi masyarakat di Desa Mataru Selatan dan daerah sekitarnya tetapi secara perlahan masyarakat akan terbiasa dengan pendekatan-pendekatan seperti ini, pendekatan ini juga merupakan pendekatan yang sederhana, efektif dan praktis sehingga sangat tepat digunakan dalam melakukan pendekatan penginjilan kepada masyarakat yang berada di Desa Mataru Selatan melalui budaya *Wor Gei* atau dalam bahasa Indonesia disebut bakar batu bata.

Referensi

- Abraham, Jessica Elizabeth. "Studi Apologetika Tentang Pandangan Rasul Paulus Terhadap Kepemimpinan Wanita Di Gereja." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (June 3, 2020): 51–68.
<http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/6>.
- Ainun. *Tentang Bata Merah Sebagai Bahan Bangunan*. Vol. 1. Jakarta: Yayasan Dana Normalisasi Indonesia, 1986.
- Ap, Alfasis Romarak. "Tradisi Dalam Penangkapan Ikan Masyarakat Biak." *Jurnal Ilmu Budaya* 6, no. 2 (2018): 196–206.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/5459/2986>.
- Casram, Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016): 187–198. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588>.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 31, 2019): 144–153.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/138>.
- Gea, Leniwan Darmawati, and I Putu Ayub Darmawan. "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggap Teologisnya." *Jurnal Shanana* 5, no. 1 (March 30, 2021): 1–14.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/2621>.
- Gischa., Serafica. "Pelaksanaan Sikap Toleransi". Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi." *Jurnal Multikultural* 2, no. 34 (2008).
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Herwinasastra, H. "Budaya Betangkant Anak Dalam Suku Dayak Keninjal Sebagai Upaya Kontektualisasi Kasih Allah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan*

- Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (July 31, 2019): 200–207.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/147>.
- Jailani, Abdul Kodir, and Rio Febriannur Rachman. “KAJIAN SEMIOTIK BUDAYA MASYARAKAT: Nilai Keislaman Dalam Tradisi Ter-Ater Di Lumajang.” *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 3, no. 02 (August 24, 2020): 125–137.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muharrik/article/view/460>.
- John, Frame. “Kekristenan Dan Kebudayaan (Bagian 1).” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (April 1, 2005): 1–27.
<https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/140>.
- Kamuri, Johanis Putratama. “Transformasi Wawasan Dunia Marapu: Tantangan Pembinaan Warga Gereja Di Sumba.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 31, 2020): 131–143.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/257>.
- Karnawati, K, H Hosana, and I Putu Ayub Darmawan. “Lingkungan Proses Pembelajaran Yesus.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2019): 76–89. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/48>.
- Katarina, K, and Ruat Diana. “Semboyan Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata Sebagai Akses Relasi Sosial Keagamaan.” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (June 3, 2020): 23–36.
<http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/4>.
- Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. “Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan).” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (August 1, 2019): 154–165.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/1125>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. “Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi Dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 29, 2021): 51–66. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/333>.
- . “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 17, 2018): 25.
<http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/282>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Rambitan, Stanley R. “Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK.” *Jurnal Shan* 1, no. 1 (March 1, 2017): 93–108.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1473>.
- Senkari, Hesron. *Wawancara Oleh Penulis Tentang Budaya Merupakan Bagian Hidup Dari Masyarakat Desa Mataru Selatan*. Mataru, 2021.

- Simanjutak, Manahan U. *Diktat Misi Lintas Budaya*. Batam: STT Real Batam, 2014.
- Siswanto, Krido. “Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 12, 2017): 61–66.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/57>.
- Sitorus, Theresia Tiodora. “Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil Di Luar Nikah.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 31, 2020): 194–208.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/248>.
- Sugiono, Panjhi. “Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 7, 2020): 87. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/492>.
- Susanto, Susanto, and Sabda Budiman. “Contextualization of the Bejopai Pattern of the Kubin Dayak Tribe as a Contextual Discipleship Effort in West Kalimantan.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (July 28, 2021): 189–201. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/378>.
- Tanhidy, Jamin. “Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 12, 2017): 49–54.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/55>.
- Vanhoozer, Kevin J., Charles A. Anderson, and Michael J. Slesman. *Everyday Theology: How to Read Cultural Texts and Interpret Trends (Cultural Exegesis)*. Grand Rapid, Michigan: Baker Academic, 2007.
- Viktorahadi, Bhanu. *Komonikasi Mendewasakan Iman*. Bandung: Sanggar Pratikara, 1989.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28–38.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.
- Zaluchu, Sonny, Nur Juniati Waruwu, and Eirene Kardiani Gulo. “Pengharapan Mesianik Di Dalam Kitab Ester Melalui Pendekatan Teologis-Akrostik-Plot.” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (June 16, 2020): 1–15.
<https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/4>.